

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjadikan Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur di Kecamatan Sungai Aur tahun 1936-2018 sebagai objek penelitian. Oleh sebab itu metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah dengan melibatkan langkah-langkah berikut agar sesuai dengan peraturan-peraturan yang digunakan dalam ilmu sejarah melalui 4 tahap yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

3.1 Heuristik

Dalam konteks penelitian sejarah dan sosial, heuristik merujuk kepada proses pengumpulan, identifikasi, dan pemilahan data primer dan sekunder yang menjadi dasar analisis kemudian ditafsirkan dalam penelitian selanjutnya. Tahapan heuristik adalah langkah awal dalam metode sejarah yang digunakan untuk mencari sumber yang relevan dan otentik sebelum dilakukan kritik dan interpretasi data. Tahapan ini merupakan kompetensi dasar untuk memastikan bahwa kajian terhadap suatu fenomena misalnya pasar tradisional seperti Pasar Sungai Aur didasarkan pada fakta yang didukung bukti yang kuat dan representatif. Tahapan heuristik ini bertujuan untuk menghindari bias awal atau asumsi yang belum teruji serta memberi landasan empiris untuk menyusun argumen yang sah dan sistematis dalam sebuah kajian ilmiah. Penelitian yang melibatkan heuristik harus menjelaskan dari mana data diambil, bagaimana teknik pencarian sumber dilakukan, serta apa saja kriteria seleksi bahan kajian yang digunakan peneliti untuk memastikan otentisitas dan relevansinya terhadap topik yang sedang diteliti. (Cahya Dikmantara, 2024)

Heuristik, yang mencakup pengumpulan sumber sejarah, di jelaskan sebagai proses akuisisi dan historis, baik yang bersifat tunggal maupun jamak, sumber-sumber ini berupa dokumen, arsip, literature, catatan lisan atau bahan sejarah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Esensinya, dalam langkah ini adalah untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memperoleh sumber-sumber yang sesuai dan berkaitan secara langsung dengan Sejarah Pasar Tradisional Sungai

Aur di Kecamatan Sungai Aur tahun 1936-2018. Metode yang digunakan untuk menganalisis Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur di Kecamatan Sungai Aur tahun 1936-2018 adalah metode penelitian sejarah dan analisis tekstual. Metode penelitian sejarah digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data historis tentang Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur seperti dokumen-dokumen arsip, koran, buku-buku sejarah dan jurnal-jurnal.

Pasar Sungai Aur adalah pasar tradisional yang berada di Nagari Sungai Aua, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Pasar ini berfungsi sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi masyarakat lokal, tempat transaksi barang kebutuhan pokok dan perdagangan antarpenduduk dari berbagai kejurongan setempat. Pasar seperti ini sering kali tidak hanya sekadar ruang jual-beli, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial bagi masyarakat pedesaan. Perannya mencakup fungsi ekonomi (pertukaran barang dan jasa), sosial (interaksi budaya), dan administratif (ruang berkumpul masyarakat dan pusat informasi lokal). Posisi pasar yang strategis di Nagari Sungai Aua memberikan dukungan terhadap kegiatan distribusi barang dan perputaran uang di kawasan tersebut. (*Profil Nagari Sungai Aur*, 2022)

Dalam tahap heuristik, data awal tentang struktur dan sejarah pasar dikumpulkan dari dokumen pemerintah nagari, berita lokal, maupun laporan pembangunan. Misalnya, pasar di Sungai Aur pernah mendapatkan perhatian pemerintah nagari melalui pembangunan pasar bertingkat menggunakan dana alokasi nagari senilai ratusan juta rupiah dengan tujuan menertibkan pedagang yang tumpah ke jalan serta meningkatkan kenyamanan kegiatan pasar. Pembangunan ini dimulai pada 2018 untuk memperluas kapasitas pasar karena area sebelumnya sudah tidak memungkinkan lagi untuk diperluas, sehingga muncul inisiatif pembangunan pasar bertingkat yang lebih sistematis. Proyek seperti ini merupakan bukti konkret dinamika pasar tradisional dalam merespon kebutuhan ruang dan peningkatan layanan bagi pelaku dan konsumen pasar. (*Nagari Sungai Aur Pasaman Barat Bangun Pasar Bertingkat dari dana Alokasi Nagari*, 2018)

Tahapan heuristik juga memanfaatkan laporan yang tidak hanya berbentuk artikel jurnal atau berita, tetapi juga dokumen administratif pemerintah daerah. Misalnya, laporan pelaksanaan pasar murah yang digelar oleh Dinas Ketahanan Pangan bekerja sama dengan pemerintah kecamatan menunjukkan keterlibatan pasar lokal dalam kebijakan stabilisasi harga dan penyediaan kebutuhan menjelang hari besar seperti Idul Fitri. Pasar murah seperti ini menunjukkan dinamika sosial economical di mana pasar berfungsi sebagai medium kebijakan publik di tingkat lokal untuk memastikan akses kebutuhan pokok tetap terjangkau oleh warga masyarakat. Jejak kebijakan seperti ini menjadi sumber sekunder penting dalam analisis sejarah sosial pasar. (*Pemkab Pasaman Barat Gelar Pasar Murah di Kecamatan Sungai Aur, 2024*)

Selain fungsi ekonomi, pasar sering menjadi ruang interaksi sosial yang intens. Dalam tahap heuristik, peneliti akan mencari bukti bagaimana pasar berperan dalam kehidupan budaya masyarakat. Meski tidak semua sumber langsung membahas aspek budaya di Pasar Sungai Aur, peristiwa seperti pasar murah dan pemantauan harga dapat dikaitkan dengan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan budaya ekonomi lokal. Pasar menjadi tempat bertukar informasi, memperkuat relasi sosial antar warga, dan mempertahankan tradisi tukar-menukar secara langsung, yang berbeda dengan mekanisme pasar modern berbasis digital atau ritel modern. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara struktur pasar tradisional dengan nilai sosial budaya komunitas setempat.

Dalam heuristik, penting untuk menetapkan kriteria seleksi sumber: apakah sumber tersebut primer atau sekunder, apakah data berasal langsung dari lapangan atau berita resmi, serta tingkat kredibilitas sumber terkait. Sumber seperti berita ANTARA (Nagari Sungai Aur membangun pasar bertingkat) merupakan contoh sumber primer sekunder yang dapat diandalkan karena berasal dari liputan langsung terhadap kegiatan pembangunan pasar. Sementara berita pantauan harga oleh Forkopimca merupakan sumber sekunder yang memberi konteks sosial-ekonomi. Peneliti harus mencatat tanggal, penulis, dan konteks sumber untuk menghindari misinterpretasi dalam tahapan berikutnya (kritik dan interpretasi), agar narasi yang dibangun dalam penelitian tidak bias dan tidak didasarkan pada

data yang tidak otentik.(Forkopimca Kecamatan Sungai Aur Pantau Harga Pasar, 2023)

Dalam penelitian mengenai Pasar Sungai Aur peneliti mengalami tantangan heuristik meliputi keterbatasan dokumentasi tertulis, perubahan nama dan struktur pasar dari waktu ke waktu, serta kurangnya arsip yang tersimpan secara sistematis di perpustakaan lokal. Sumber berita lokal kadang hanya melaporkan kegiatan tertentu tanpa membahas sejarah perkembangan pasar secara lengkap. Oleh karena itu, peneliti seringkali harus memadukan berbagai jenis sumber: laporan pemerintah nagari, berita media lokal, wawancara lisan (oral history), dan dokumen administrasi daerah. Teknik wawancara dengan pedagang, pembeli dan masyarakat pasar Sungai Aur juga menjadi bagian dari heuristik untuk mendapatkan data primer yang tidak tertulis, seperti asal-usul pasar, tradisi lokal, dan pengalaman sosial pelaku ekonomi pasar.

Setelah tahapan heuristik selesai yakni terkumpulnya sumber yang valid dan relevan langkah berikutnya adalah kritik sumber (evaluasi otentisitas dan kredibilitas), interpretasi data (pemberian makna terhadap fakta yang dikumpulkan), dan akhirnya historiografi (penulisan sejarah yang naratif dan analitis). Dalam konteks Pasar Sungai Aur, data heuristik yang terkumpul membentuk basis bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pasar tersebut berkembang, bagaimana peran ekonomi lokal berubah seiring waktu, serta bagaimana pasar mempengaruhi hubungan sosial masyarakat. Melalui proses ini, peneliti mampu menyusun narasi yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis terhadap fenomena pasar dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi di Pasaman Barat.

Peneliti dapat menyimpulkan secara keseluruhan, heuristik merupakan fondasi paling awal dan penting dalam studi akademik terhadap fenomena sosial kultural seperti Pasar Sungai Aur. Dengan menggunakan heuristik, peneliti dapat mengidentifikasi, memilih, dan menyusun data yang akan dianalisis secara kritis. Pasar bukan sekadar tempat transaksi, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari struktur kehidupan sosial masyarakat lokal yang mencerminkan kondisi ekonomi mikro, kebijakan publik, tradisi lokal, serta dinamika perubahan masyarakat dari

waktu ke waktu. Dengan pendekatan heuristik yang sistematis, penelitian tentang Pasar Sungai Aur akan menghasilkan kajian yang mendalam, akurat, dan bermanfaat untuk pengetahuan lokal maupun generasi akademik berikutnya.

3.2 Kritik (Verifikasi)

Verifikasi memegang peranan krusial dalam proses penelitian ini, verifikasi memiliki maksud yang mendalam yakni melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan, guna memastikan keabsahan dan keaslian data serta informasi yang diperoleh sehingga dapat diandalkan sebagai dasar penelitian yang valid. Proses verifikasi melibatkan analisis yang cermat terhadap setiap sumber yang telah dihimpun pada tahap heuristik. Peneliti secara kritis menilai keberimbangan, kehandalan, dan objektivitas setiap sumber, sehingga dapat menjamin akurasi dan integritas data yang digunakan dalam penelitian. Verifikasi menjadi langkah kritis untuk memastikan bahwa informasi yang di sajikan tidak tercemar oleh bias atau kesalahan interpretasi.

Dalam konteks penelitian ini, verifikasi juga mencakup penelitian lebih lanjut untuk memastikan kebenaran fakta-fakta sejarah yang terungkap, ini mencakup penelusuran keberadaan bukti tambahan perbandingan dengan sumber-sumber lain yang mungkin memberikan perspektif yang berbeda, dan pemastian konsistensi antara sumber-sumber yang satu dengan yang lain. Dengan demikian proses verifikasi membantu meminimalkan risiko kesalahan interpretasi atau penyimpangan dalam penggunaan data sejarah. Selain itu, verifikasi juga mempertimbangkan konteks historis dan budaya dimana sumber-sumber tersebut di hasilkan.

Peneliti mencari pemahaman lebih mendalam tentang latar belakang penulis sumber, situasi saat sumber itu dibuat, serta potensi bias atau kepentingan tertentu yang dapat mempengaruhi narasi sejarah, dengan pendekatan yang cermat, penulis dapat menilai tingkat kepercayaan dan objektivitas masing-masing sumber. Secara keseluruhan tahap verifikasi bukan hanya sekedar langkah formal dalam penelitian, tetapi sebuah proses yang sangat substansial dalam menentukan kualitas dan kehandalan data sejarah yang digunakan, dengan memastikan bahwa setiap

sumber telah melewati evaluasi kritis yang teliti peneliti dapat membangun fondasi penelitian yang kuat dan dapat diandalkan untuk tahap analisis interpretasi selanjutnya. (Abdurrahman, 2007)

Pada tahap ini yaitu tahap verifikasi, peneliti secara sistematis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dan diperoleh melalui hasil penelitian, kritik sumber menjadi sebuah proses esensial yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi bias, kekeliruan atau penyimpangan informasi yang mungkin muncul dalam sumber-sumber tersebut. Dalam konteks penelitian mengenai Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur, kritik sumber menjadi langkah kritis untuk memastikan akurasi dan keandalan informasi yang menjadi dasar analisis. Salah satu metode kritik sumber yang diterapkan peneliti adalah dengan mengkritisi isi informasi yang disampaikan oleh masyarakat tentang Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur.

Pasar Tradisional Sungai Aur merupakan salah satu pasar rakyat di Nagari Sungai Aua, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat, yang berfungsi sebagai pusat distribusi kebutuhan pokok masyarakat lokal. Pasar ini melayani transaksi harian seperti kebutuhan pokok beras, minyak goreng, sayuran, dan komoditas lainnya untuk komunitas pedagang kecil dan konsumen lokal. Pemerintah Nagari Sungai Aur telah melakukan berbagai intervensi untuk menjaga stabilitas harga serta memastikan ketersediaan produk penting dalam pasar ini sebagai bentuk respon terhadap dinamika ekonomi lokal. Peran pasar tradisional seperti ini sangat penting dalam konteks ekonomi pedesaan karena menjadi tempat interaksi langsung produsen dengan konsumen tanpa perantara yang terlalu dominan. Namun, literatur terfokus secara khusus atas Pasar Sungai Aur relatif terbatas sehingga analisis perlu berpadu antara data lapangan yang dilaporkan dengan prinsip umum pasar tradisional.

Kritik sumber interen kejelasan dan keterpaduan kronologi Sumber yang tersedia tentang Pasar Sungai Aur lebih banyak berupa laporan kontemporer (misalnya pembangunan pasar bertingkat tahun 2018) dan potongan data statistik pasar tradisional secara umum di Sumatera Barat. Misalnya, berita pembangunan pasar bertingkat menggambarkan kondisi pasar di akhir dekade 2010-an dan

alasan praktis penataan pasar (area terbatas, pedagang tumpah ke jalan) tetapi tidak menyajikan kronologi historis berkesinambungan sejak 1936 sampai 2018. Karena itu, narasi sejarahnya tidak utuh, sehingga sulit mengetahui transformasi pasar dari masa kolonial, pascakemerdekaan, hingga era Reformasi. Konsistensi data dan validitas informasi yang dikutip dari media (misalnya Antara News) menjelaskan pembangunan pasar bertingkat mulai Juli 2018 dengan nilai dana nagari sebesar Rp650 juta, alasan pembangunan, dan harapan peningkatan PAD Nagari. Namun, sumber tersebut tidak memuat data kuantitatif lain seperti volume transaksi, jumlah pedagang dari tahun ke tahun, atau perubahan struktural pasar dalam kurun waktu panjang.

Jadi dapat peneliti simpulkan kritik sumber interen adalah tidak tersedianya data periode awal (1936–1960-an) dalam sumber membuat penelusuran perkembangan pasar terputus; pembaca tidak bisa melihat tahapan jelas bagaimana pasar berkembang sebelum akhir abad ke-20. Kurangnya angka statistik historis (mis. jumlah pedagang, luas area pasar seiring waktu) melemahkan analisis perkembangan ekonomi pasar dan menghambat penilaian tren sosial ekonomi jangka panjang.

Kritik Sumber Eksternal berdasarkan penelusuran dan penggunaan sumber-sumber eksternal dalam penelitian mengenai Pasar Tradisional Sungai Aur tahun 1936–2018, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber tersebut memiliki kontribusi penting dalam memperkuat rekonstruksi sejarah pasar, meskipun tetap mengandung sejumlah keterbatasan yang perlu dikritisi secara akademik. Sumber eksternal yang digunakan, seperti arsip pemerintah kolonial dan pascakemerdekaan, laporan instansi daerah, surat kabar, serta publikasi resmi, pada umumnya memberikan informasi faktual mengenai kebijakan, tata kelola pasar, dan perubahan struktural yang terjadi dalam rentang waktu penelitian. Dari sisi keaslian (authenticity), sebagian besar sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan karena berasal dari lembaga formal dan ditulis pada masa yang relatif dekat dengan peristiwa yang dikaji, sehingga memiliki nilai dokumenter yang kuat.

Namun demikian, dari segi kredibilitas dan objektivitas, sumber eksternal ini tidak sepenuhnya bebas dari bias. Arsip dan laporan resmi cenderung merepresentasikan sudut pandang penguasa atau pemerintah, baik pada masa kolonial maupun periode setelahnya, sehingga aspek kehidupan sosial pedagang, dinamika ekonomi informal, dan pengalaman masyarakat pasar sering kali kurang terakomodasi secara mendalam. Surat kabar dan publikasi media massa juga menunjukkan kecenderungan selektivitas informasi, terutama dalam menyoroti peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap penting atau sensasional, sementara proses keseharian pasar Sungai Aur sebagai ruang ekonomi dan sosial jangka panjang kurang mendapat perhatian yang seimbang. Oleh karena itu, meskipun sumber eksternal tersebut valid secara administratif, isinya perlu dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan konteks politik, ekonomi, dan kepentingan institusi yang melatarbelakanginya.

Secara keseluruhan, kritik sumber eksternal dalam penelitian ini menegaskan bahwa sumber-sumber tersebut sangat berguna untuk membangun kerangka kronologis dan memahami kebijakan serta perubahan struktural Pasar Tradisional Sungai Aur dari tahun 1936 hingga 2018. Akan tetapi, keterbatasan dalam merepresentasikan realitas sosial di tingkat akar rumput menuntut peneliti untuk tidak menjadikannya sebagai satu-satunya rujukan utama. Dengan mengombinasikan sumber eksternal dengan sumber internal dan pendekatan analisis yang kritis, kesimpulan tesis ini menjadi lebih seimbang, komprehensif, dan mampu menggambarkan Pasar Sungai Aur tidak hanya sebagai objek kebijakan, tetapi juga sebagai ruang hidup ekonomi dan sosial masyarakat lokal dalam lintasan sejarah yang panjang.

Pada pantauan Forkopimca Kecamatan Sungai Aur terhadap harga bahan pokok di pasar lokal, ditemukan bahwa harga komoditas seperti beras kelas 1 sekitar Rp15.000/kg, cabai merah Rp30.000/kg dan minyak goreng Rp16.000/kg menunjukkan tingkat kestabilan relatif di tengah fluktuasi pasar nasional. Data harga ini menggambarkan dinamika dasar pasar tradisional yang masih ditopang oleh permintaan lokal dan pasokan dari hasil pertanian masyarakat setempat. Stabilitas harga ini penting demi mencegah inflasi lokal serta menjaga daya beli

kelompok pendapatan rendah. Namun, tanpa adanya sistem digital yang terintegrasi pada pasar ini, informasi harga sering kali tersebar melalui jalur informal. Ini berpotensi menciptakan ketidakpastian bagi pedagang dan konsumen yang lebih bergantung pada informasi manual.

Pemerintah Nagari Sungai Aur telah mengambil langkah strategis dengan membangun fasilitas pasar bertingkat yang menampung banyak pedagang agar tidak lagi menumpuk di bahu jalan raya. Model pembangunan fisik ini bertujuan untuk menertibkan ruang pasar, mengurangi gangguan lalu lintas jalan, serta meningkatkan kenyamanan transaksi ekonomi masyarakat. Pasar yang lebih tertata diharapkan mampu mengatasi persoalan tumpukan pedagang yang berdampak pada keselamatan dan aksesibilitas. Namun dari sisi perencanaan tata kota dan peluang investasi lokal, fasilitas pasar yang lebih modern memerlukan analisis biaya manfaat yang mendalam, termasuk dampaknya terhadap pedagang kecil yang sering kesulitan menyesuaikan diri dengan biaya retribusi dan ongkos sewa yang meningkat.

Penyelenggaraan kegiatan pasar murah di los pasar Sungai Aur merupakan sebuah inovasi non struktur yang ditujukan untuk mengantisipasi lonjakan harga dan kekurangan pasokan menjelang hari besar agama atau musim tertentu. Kegiatan ini, yang diprakarsai oleh Dinas Ketahanan Pangan bersama Pemerintah Daerah, menyediakan sembako dengan harga lebih rendah sekitar 20%–40% dari harga pasar reguler. Intervensi semacam ini penting untuk menjaga kesejahteraan pengguna pasar terutama rumah tangga berpendapatan rendah, tetapi keberlanjutan program masih tergantung pada dukungan anggaran dan partisipasi sektor swasta.

Di luar intervensi pemerintah, pasar tetap menjadi arena kolaborasi ekonomi antara pelaku usaha swasta dan komunitas lokal. Contoh keterlibatan perusahaan seperti PT Agrowiratama, yang menggelar pasar murah minyak goreng di Sungai Aur, menunjukkan sinergi antara pelaku industri dan masyarakat untuk memperluas akses terhadap harga terjangkau, sekaligus memperkuat hubungan sosial ekonomi antara entitas bisnis dan komunitas lokal. Namun, ketergantungan pasar tradisional kepada program CSR atau kegiatan non-berkelanjutan dapat berimplikasi buruk bila dukungan eksternal tiba-tiba berhenti.

Pasar Tradisional Sungai Aur, seperti kebanyakan pasar tradisional di Indonesia, menghadapi tantangan infrastruktur yang belum optimal, misalnya ketersediaan tempat parkir, sanitasi, drainase, dan fasilitas penunjang lainnya. Infrastruktur pasar sangat mempengaruhi kenyamanan konsumen dan produktivitas pedagang. Studi penataan kawasan pasar di berbagai wilayah menekankan bahwa sistem drainase, akses air bersih, serta kebersihan lingkungan adalah faktor inti dalam menunjang keberlangsungan pasar tradisional secara berkelanjutan. Ketidadaan perhatian serius terhadap hal ini dapat menurunkan daya tarik pasar, khususnya terhadap konsumen yang memiliki pilihan belanja modern seperti supermarket. (Atta, 2017)

Salah satu kritik umum terhadap pasar tradisional di banyak wilayah adalah isu kebersihan dan kesehatan, yang sering kali menjadi faktor konsumen beralih ke supermarket. Meski data spesifik mengenai kondisi kebersihan Pasar Sungai Aur belum dirinci, pengalaman pasar tradisional lain menunjukkan bahwa pengelolaan sampah, sanitasi, dan kebersihan area jual beli merupakan tantangan yang membutuhkan kebijakan dan alokasi sumber daya yang konsisten. Jika tidak tertangani, aspek ini dapat mengurangi kenyamanan berbelanja, sekaligus mempengaruhi kesehatan pedagang dan pembeli.

Untuk memastikan keberlanjutan Pasar Tradisional Sungai Aur sebagai pusat ekonomi lokal yang sehat, diperlukan pendekatan terintegrasi: (a) peningkatan infrastruktur fisik yang memadai; (b) digitalisasi sistem informasi pasar; (c) peningkatan kualitas manajemen pasar; (d) program stabilisasi harga berkelanjutan; dan (e) kolaborasi strategis antara pemerintah desa, swasta, dan komunitas. Langkah-langkah ini harus didukung oleh data real time dan perencanaan jangka panjang agar pasar tradisional tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam ekonomi modern.

3.3 Interpretasi

Interpretasi yang sering juga disebut sebagai bidang yang melibatkan subjektivitas, merupakan fase dimana seorang sejarawan menghadirkan pengertian dan makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan. Dalam proses interpretasi ini, hasilnya dapat bersifat relative, sebagian bisa benar,

dan bahkan terdapat potensi untuk kesalahan. Ini menunjukkan kompleksitas dalam menafsirkan data sejarah yang sering kali membutuhkan pandangan dan pemahaman yang mendalam. Interpretasi tidak hanya mengandalkan fakta-fakta yang terungkap, tetapi juga membuka ruang bagi penafsiran subjektif seorang sejarawan terhadap konteks sejarah yang ada, dalam hal ini, interpretasi bukanlah suatu kebenaran mutlak, melainkan merupakan konstruksi pemahaman sejarah berdasarkan pandangan dan perspektif tertentu.

Sejarawan yang jujur akan memberikan keterangan terperinci mengenai sumber-sumber yang digunakan dan metode interpretasi yang diadopsi, sehingga pembaca atau peneliti lain dapat melihat kembali dan mempertimbangkan ulang hasil penafsiran tersebut. Penting untuk dicatat bahwa interpretasi sejarah tidak dapat di pisahkan dari nilai-nilai, keyakinan dan sudut pandang yang dimiliki oleh sejarawan. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk narasi sejarah yang diberikan oleh seorang peneliti, dan dalam hal ini transparansi serta kejujuran seorang sejarawan menjadi kunci dalam memahami bagaimana data sejarah diinterpretasikan. (Daliman, 2012)

Dalam tahap interpretasi pada penelitian ini, penulis memulai dengan mengumpulkan bahan-bahan yang telah diseleksi secara logika, seleksi tersebut memastikan bahwa data yang diakumulasi memiliki relevansi dan keterkaitan yang kuat dengan tema penelitian, yakni Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur dan bagaimana perkembangan Pasar Tradisional Sungai Aur. Dalam logis, sehingga data yang terkumpul memiliki nilai signifikan dalam mendukung analisis dan kesimpulan. Setelah melalui proses seleksi tahap selanjutnya adalah sintesis data, yang melibatkan rangkaian tindakan menyusun, merangkai, dan menghubungkan data dari berbagai sumber informasi yang telah diperoleh.

Pada Proses sintesis ini bertujuan untuk membentuk gambaran yang lebih utuh dan holistic mengenai Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur di Kecamatan Sungai Aur, dimana peneliti mencoba menyusun potongan-potongan informasi sehingga membentuk narasi yang koheren dan komprehensif. Dalam tahap interpretasi ini, peneliti tidak hanya menyajikan data mentah, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap data tersebut, dalam proses interpretasi pada

penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap konteks historis, sosial, dan budaya yang membentuk kondisi Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur, dan perkembangan pasar. Peneliti menjembatani informasi yang terkumpul dengan kerangka pemahaman yang lebih luas mempertimbangkan gimana perkembangan Pasar Tradisional Sungai Aur dalam kehidupan masyarakat setempat. Tentu saja, interpretasi yang dihasilkan dalam tahap ini menjadi esensi dari metode sejarah, penelitian ini mencapai puncaknya dengan memberikan penjelasan dan makna terhadap data yang telah melalui proses kritis sejak awal.

Pasar Tradisional Sungai Aur berada di Nagari Sungai Aur, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat, sebuah wilayah yang secara geografis berperan sebagai persimpangan antar komunitas agraris dan pedagang lokal. Pasar ini muncul sebagai pusat transaksi ekonomi masyarakat sekitar yang bergantung pada hasil pertanian, perkebunan, dan kebutuhan sehari-hari. Keberadaan pasar tersebut memperlihatkan struktur ekonomi tradisional masyarakat Minang dan kelompok etnis lain di kawasan itu, yang sejak lama menggunakan pasar sebagai instrumen distribusi produk lokal dan pengecer barang kebutuhan rumah tangga. Pasar Sungai Aur memiliki peran lebih dari sekadar tempat jual beli; ia adalah pusat kehidupan sosial yang memfasilitasi hubungan antar warga, pertukaran informasi, dan interaksi budaya lokal yang khas.

Secara ekonomi, Pasar Sungai Aur berfungsi sebagai sarana distribusi barang kebutuhan pokok dan komoditas lokal. Pasar ini menyediakan ruang bagi pedagang kecil untuk menjual hasil panen, sayur-mayur, buah, serta kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, bawang, dan rempah-rempah yang merupakan elemen penting pasar tradisional Indonesia. Transaksi di pasar tradisional ini mencerminkan ekonomi lokal yang berakar pada produksi agraris, dengan margin keuntungan yang relatif rendah namun berkelanjutan bagi pedagang mikro. Aktivitas pasar yang bergantung pada permintaan konsumen setempat juga menjadi barometer stabilnya harga barang pokok di distrik tersebut, sebagaimana dipantau oleh aparat lokal dari waktu ke waktu untuk menjaga ketersediaan dan stabilitas harga sembilan bahan pokok.

Selain fungsi ekonomi, pasar tradisional Sungai Aur memainkan peran krusial dalam struktur sosial masyarakat. Pasar bukan hanya tempat pertukaran barang tetapi juga pusat interaksi sosial, tempat bertemu berbagai golongan usia, status sosial, dan latar belakang budaya. Percakapan antara pedagang dan pembeli sering kali melampaui transaksi ekonomi semata; ia menjadi medium untuk berbagi cerita, membangun relasi, dan memperkuat ikatan komunitas. Kehidupan pasar biasanya diawali sejak pagi hari, ketika suara tawar-menawar dan aroma rempah menyelimuti lorong-lorong pasar, menciptakan suasana khas pasar tradisional yang hidup dan menarik. Deskripsi seperti ini umum ditemukan pada pasar tradisional di Indonesia yang menjadi gambaran pengalaman pasar lokal.

Pemerintah Nagari Sungai Aur telah melakukan intervensi dalam bentuk pembangunan infrastruktur pasar, termasuk pembangunan pasar bertingkat dengan dana alokasi nagari senilai sekitar Rp650 juta. Tujuan utamanya adalah menertibkan pedagang yang tumpah ke badan jalan raya sehingga meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengguna jalan sekaligus mendukung kelancaran aktivitas pasar itu sendiri. Upaya-upaya ini menunjukkan peran aktif pemerintah lokal dalam menjaga fungsi pasar sebagai ruang ekonomi yang teratur dan aman, serta sebagai sumber Pendapatan Asli Nagari (PAN).

Peneliti menyimpulkan Pasar tradisional seperti Sungai Aur memberikan peluang pemberdayaan ekonomi bagi pedagang kecil dan usaha mikro. Pedagang yang menjual sayuran, daging, ikan, atau produk kerajinan lokal memiliki akses langsung ke konsumen tanpa harus bergantung pada jaringan distribusi formal yang rumit. Hal ini memungkinkan mereka memperoleh keuntungan yang lebih adil dan berkontribusi pada perekonomian rumah tangga. Selain itu, keberadaan pasar membuka kesempatan kerja bagi masyarakat Sungai Aur sekitar.

3.4 Historiografi (Penulisan)

Historiografi, yang merupakan tahap penulisan sejarah, menunjukkan kepentingan kronologi dalam menyajikan Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur, di Kecamatan Sungai Aur, dalam penulisan sejarah, aspek kronologi memainkan peran sentral karena membantu membentuk narasi yang terstruktur dan

konstektual. Penyajian dalam bentuk tulisan pada tahap historiografi ini terdiri dari tiga bagian kunci, yakni pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Pertama-tama, bagian pengantar dalam tulisan sejarah menciptakan kerangka kerja yang memberikan konteks historis dan memberikan gambaran umum tentang topik penelitian, pengantar ini memberikan pembaca pemahaman awal tentang latar belakang Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur, dan dengan demikian pembaca dapat memahami urgensi dan relevansi dari penelitian ini dalam konteks sejarah yang lebih luas.

Bagian kedua, yaitu hasil penelitian, menjadi inti dari tulisan sejarah, pada tahap ini peneliti merinci secara terperinci Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur, menggambarkan peristiwa-peristiwa kunci perubahan sosial, ekonomi, dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Melalui pemaparan kronologis ini, pembaca dapat mengikuti alur peristiwa seiring waktu, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur. Terakhir, bagian kesimpulan membawa pembaca untuk meresapi makna dari seluruh narasi sejarah yang telah disajikan. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum temuan utama dari penelitian, tetapi juga memberikan refleksi yang lebih luas Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur terhadap kehidupan masyarakat dan bagaimana Perkembangan Pasar Tradisional Sungai Aur. Kesimpulan ini menjadi pintu gerbang untuk memahami signifikansi historis dan kontemporer dari Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur.

Selain itu, tahap historiografi juga mencakup pertimbangan etika penulisan sejarah. Peneliti dengan integritas dan kejujurannya, menyajikan data dan interpretasi dengan transparansi, memberikan rincian sumber-sumber yang digunakan, serta menyadari potensi bias yang mungkin muncul dalam penulisan sejarah, hal ini bertujuan untuk memberikan fondasi yang kuat bagi kredibilitas dan realibilitas tulisan sejarah ini dengan mengikuti struktur ini, tulisan sejarah mengenai Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur dan perkembangan pasar di tahap historiografi menjadi sebuah karya yang berimbang, informative, dan dapat diakses oleh berbagai kalangan pembaca. (A. Samad, 2003)